

THE POSITION OF MENAK WOMAN IN THE SUNDANESE SOCIETY
STRUCTURE (A CASE STUDY IN BANDUNG)

ABSTRACT

This research describes the position woman of menak origin in the structure of Sundanese society. The problems studied are the aspects of the married woman of menak origin in their activities in domestic and public sectors, the response of their husband to their working wives, and the Sundanese social environmental support to the position and activities of woman. The purpose of the research is to see the attempts made by the woman of menak origin to maintain their status in their social environment.

The theories used in the research refer to the theory of structuralism, the theory of transformation, the structural functional theory, the theory of status, the theory of roles, and the theory of gender.

The research method is the descriptive method, using a qualitative approach. The descriptive method is used to describe the status of group of people, an object, the class of the on-going happening. The qualitative approach gives an emphasis to the research procedures using the qualitative data with the study of ethnography. The study of ethnography is used to understand the life of the society based on the point of view of the society itself. Therefore, the research supports researchers to understand personally the woman of the menak origin being researched and to see how they express their point of view of life.

The research results show that the woman of menak origin and their husbands give positive respons to the activities of woman in the domestic and public sectors. These activities, which are supported by their society, are done in order to achieve the equal level between the husband and the wife, and to respect each other for the prosperity of their family. The present structure of the Sundanese society does not differentiate the position of the husband and the wife at home. This equal level is well supported by their family, their working environment, and also their social environment. All this means that both the roles and positions of the women in the domestic and public sector are the same. The husband-wife-children interaction in the family is overcome, and therefore their equal level of the functional structure is reached.

Keyword: The position of woman, Gender, and Transformation

**KEDUDUKAN WANITA MENAK DALAM STRUKTUR
MASYARAKAT SUNDA
(STUDI KASUS DI KOTA BANDUNG)**

Dr.Hj. Ietje Marlina. D.M.Si
Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran
Jatinangor

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkap gambaran tentang kedudukan wanita keturunan menak dalam struktur masyarakat Sunda. Masalah yang dikaji berupa aspek-aspek wanita keturunan menak yang berkeluarga terhadap aktivitas kerja di sektor domestik dan di sektor publik, tanggapan suami terhadap istri yang bekerja, dan sikap lingkungan sosial Sunda terhadap kedudukan dan aktivitas wanita. Tujuannya ialah untuk melihat upaya wanita Sunda keturunan menak dalam mempertahankan status mereka di lingkungan sosialnya.

Teori dalam penelitian ini mengacu pada strukturalisme, transformasi, teori status, teori peran, dan pendekatan gender.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan status kelompok manusia, sebagai sebuah obyek dalam peristiwa yang sedang berlangsung. Pendekatan kualitatif menekankan pada prosedur penelitian dengan menggunakan data kualitatif dengan kajian etnografi. Kajian etnografi untuk memahami kehidupan masyarakat berdasarkan sudut pandang masyarakat bersangkutan. Dengan demikian, penelitian ini bermaksud untuk memahami wanita-wanita Sunda keturunan menak yang diteliti secara personal dan memandang mereka dalam mengungkapkan pandangan dunianya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita keturunan menak dan suami mereka memiliki tanggapan positif terhadap aktivitas wanita yang bekerja baik dalam peran domestik maupun peran publik. Pekerjaan mereka ditujukan untuk mencapai kesejajaran suami-istri, saling menghargai diantara sesamanya, mencapai kesejahteraan keluarga, dan mendapat dukungan dari lingkungan sosialnya. Struktur masyarakat Sunda sekarang tidak membedakan kedudukan antara suami dan istri dalam rumah tangga. Kesejajaran ini mendapat dukungan yang berarti, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosialnya. Artinya,

differentiasi peran dan kedudukan dalam keluarga terintegrasi dengan proporsi peran wanita di sektor domestik dan publik sama besarnya. Dimensi interaksi antara istri, suami, dan anak dalam keluarga teratasi sehingga kesejajaran struktur secara fungsional tercapai.

Kata kunci: Kedudukan wanita, gender, dan transformasi

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan masyarakat dewasa ini, tampaknya wanita dengan segala aktivitas dan problem yang dihadapinya menjadi bahan yang menarik untuk diteliti. Wanita hampir di semua bidang kegiatan, dituntut untuk bersikap mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Suatu peran yang memang tidak mudah dicapai, apabila dibandingkan dengan kehidupan wanita, termasuk dari golongan menak, pada masa lalu, yang memiliki pola pikir dan pola hidup yang dipengaruhi oleh tradisi setempat.

Ditinjau dari kacamata kebudayaan dan perspektif historis, kedudukan wanita Sunda dalam struktur masyarakat mereka bervariasi seperti tercermin data sosial budayanya. Pada mulanya kedudukan kaum wanita itu digambarkan dapat menuntut kepada kaum pria dalam rangka mempertahankan kehormatannya, seperti digambarkan dalam cerita *Sangkuriang*. Di sini Dayang Sumbi menuntut syarat-syarat perkawinan demi mempertahankan kehormatan dirinya. Kemudian wanita Sunda itu digambarkan mempunyai kedudukan terhormat dan tinggi, bahkan lebih tinggi dari pria, seperti dilukiskan dalam pantun *Lutung Kasarung*. Dalam hal ini *Sunan Ambu* adalah penguasa di alam kahyangan, sedangkan ratu Purbasari berkuasa di kerajaan (dunia). Dalam tradisi tulisan yang lahir pada abad ke-19 (*Wawacan Sajarah Galuh*) dan awal abad ke-20 (*Wawacan Carios Munada*) justru kedudukan wanita Sunda digambarkan sangat rendah dan berada di bawah kuasa pria.

Sementara kedudukan wanita yang bervariasi itu tergambar pada sejumlah ungkapan tradisional.

Hal tersebut terakhir disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, feodalisme yang berkembang di masyarakat Sunda masa lalu yang menempatkan istri sebagai lambang status pria sehingga wanita dijadikan obyek kaum pria. *Kedua*, ada beberapa kebiasaan yang hidup dalam masyarakat Sunda, seperti perkawinan anak-anak (*kawin gantung*), kawin paksa, dan perceraian yang diputuskan sepihak oleh pria tanpa meminta pendapat dari pihak wanita. Hal ini sangat tidak menguntungkan bagi pihak wanita (de Stuers, 1960:47; lihat pula Wiriaatmadja, 1981:35).

Keadaan umum kaum wanita Sunda menjelang berakhirnya abad ke-19 dan awal abad ke-20 baik di kalangan *menak* maupun di kalangan *somah* (rakyat) sama-sama membutuhkan perbaikan secara menyeluruh. Kondisi wanita keturunan *menak* yang terbelenggu oleh adat istiadat ini mendorong R.Dewi Sartika, seorang wanita dari kalangan *menak* Bandung yang lahir tahun 1884 dan meninggal tahun 1947, untuk mengadakan perubahan-perubahan. Cita-cita R.Dewi Sartika bermaksud untuk mengubah belenggu adat yang menempatkan kaum wanita pada posisi yang lemah. Caranya ialah melalui pendidikan formal, yaitu dengan mendirikan sekolah khusus bagi wanita. Atas inisiatif R.Dewi Sartika pada tanggal 16 Januari 1904 dibuka sekolah gadis bernama "*Sakola Istri*" (Sekolah Wanita), yang merupakan sekolah gadis pertama di Indonesia (Wiriaatmadja 1981: 77).

Penelitian ini bertitik-tolak dari pengungkapan kedudukan wanita *menak* Sunda masa lalu, betapapun sejak berdirinya negara Republik Indonesia (1945) memilih sistem demokrasi (bukan feodalisme) untuk kehidupan bermasyarakat dan bernegara sehingga kedudukan dan hak-hak istimewa kaum *menak* di lingkungan masyarakatnya tidak berlaku lagi. Karena pada masa itu hingga kini keturunan *menak* yang mengaku diri dan masih diakui oleh sebagian kalangan masyarakat sekitarnya

sebagai kaum *menak* tetap ada dalam masyarakat Sunda. Mereka mempertegas keberadaannya dengan cara berhimpun dalam bentuk organisasi sosial, khusus bagi keturunan menak.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kedudukan wanita *menak* dalam masyarakat Sunda pada masa lalu dan kedudukan wanita keturunan *menak* dewasa ini?
- 2) Apa upaya wanita *menak* masa lalu dan wanita keturunan wanita *menak* dewasa ini untuk mempertahankan kedudukan sosial mereka itu?
- 3) Bagaimana terjadinya transformasi atau alih bentuk kedudukan wanita pada tingkat struktur untuk mencapai kesetaraan antara pria dan wanita.?
- 4) Bagaimana kedudukan dan pandangan wanita keturunan *menak* dewasa ini dalam kehidupan sosial dan keluarga Sunda di Bandung?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan gambaran kedudukan wanita Sunda kalangan *menak* masa lalu dan keturunan menak masa kini dalam masyarakat Sunda. (2) mengungkap dan menganalisis upaya wanita *menak* masa lalu dan keturunan *menak* masa sekarang di Bandung dalam mempertahankan keberadaan dan kedudukan mereka dalam lingkungan masyarakatnya. (3) mengungkap dan menganalisis terjadinya transformasi (budaya) yang memungkinkan terjadinya perubahan kedudukan kaum wanita, dan (4) mengungkap dan menganalisis kedudukan dan peran wanita keturunan *menak* dewasa ini dalam kehidupan sosial dan keluarga Sunda di Bandung.

TINJAUAN PUSTAKA

Hasil penelitian yang diharapkan merupakan referensi sosiologi tentang konsep strukturalisme dan transformasi (Levi-Strauss,1963:279), terutama mengenai transformasi (alih bentuk) dalam konsep perubahan dalam pengertian proses berubahnya sesuatu yang lain dalam ruang dan waktu tertentu, yang menunjuk pada perubahan sesuatu. Artinya, dalam suatu transformasi yang berlangsung sebuah perubahan kecil pada tataran permukaan, sedangkan pada tataran yang lebih dalam lagi perubahan tersebut tidak terjadi (Ahimsa-Putra,2001:62). Penelitian ini mengkaji kedudukan wanita dalam masyarakat Sunda pada masa lalu dan sekarang bertalian dengan perkembangan yang ada dalam struktur masyarakat. Hal ini berarti mengkaji status wanita keturunan *menak* dalam hubungannya dengan pria, baik dalam perbedaan maupun persamaan; dengan kata lain mengkaji posisi wanita dalam hubungannya dengan aktivitas masyarakat. Penelitian ini mendasarkan kajian pada analisis gender dengan mengembangkan suatu kerangka pemikiran melalui pendekatan strukturalisme dari Levi-Strauss (1963) yang didukung Talcott Parsons (1972). Analisis gender (Fakih,1997; Blumberg,1991; Illich,2001; Umar,1997); teori status (Sukanto,1982); dan teori peran (Linton 1956:114) akan memberikan gambaran bahwa status dan peranan wanita di dalam keluarga dan masyarakat berbeda dengan pria. Hal ini berkaitan erat dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya.

Hipotesis kerja penelitian yang diajukan sebagai berikut: (1) Sumber tradisi dan sejarah memperlihatkan gambaran umum bahwa kedudukan wanita *menak* Sunda masa lalu bervariasi bahkan ada yang kontradiktif, yaitu tinggi, rendah, netral, dan kuat. (2) Upaya wanita keturunan *menak* dalam mempertahankan kedudukan sosialnya ditentukan oleh pendidikan, aktivitas serta peran di sektor domestik dan publik dengan dukungan keluarga, teman sejawat, dan lingkungan sosial. (3) Terjadinya transformasi (alih bentuk) kedudukan pada tingkat struktur cenderung ditentukan oleh pendidikan sehingga tercapai kesetaraan antara wanita dan pria. (4) Kedudukan dan peran wanita keturunan *menak* dewasa ini cenderung mengarah kepada kesetaraan gender melalui aspek-aspek penempatan posisi, solidaritas, dan harapan-harapan masyarakatnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi sistem pemikiran, kelas peristiwa pada suatu masa yang sedang berlangsung. Berdasarkan jenis metode penelitian deskriptif, maka digunakan studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini lebih mementingkan kedalaman, lebih spesifik, bersifat holistik, menyeluruh dengan tujuan memahami konteks situasi yang sedang berlangsung. Tujuannya ialah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat dan karakter khas dari kasus ataupun status individu atau kelompok yang sedang diteliti, kemudian sifat khas itu dijadikan suatu yang bersifat umum.

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan agar peneliti memahami subyek kajian secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka sendiri mengungkapkan dunianya. Dalam tradisi penelitian pendekatan kualitatif memerlukan studi lapangan (*field work*) untuk mengungkap gambaran ethnografi. Ethnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kehidupan masyarakat tertentu. Adapun tujuan kajian ethnografi adalah untuk memahami sudut pandang penduduk setempat, hubungan dengan kehidupan tentang pandangan dunianya. Sesuai tradisi penelitian kualitatif, maka alat penelitian yang berperan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti mengadakan observasi, wawancara, dan dilengkapi dengan studi dokumen dan kajian pustaka.

Analisis dilakukan secara bersamaan dengan informasi yang dikumpulkan dalam bentuk laporan penelitian lapangan secara berkala sepanjang kegiatan penelitian. Oleh karena itu, analisis ini erat kaitannya dengan proses pengumpulan data. Kegiatan proses analisis tersebut dilakukan secara simultan mencakup klarifikasi, interpretasi, dan analisis data. Analisis data dilakukan secara deskriptif (*descriptive analysis*), dimaksudkan sebagai usaha untuk menjelaskan bagian-bagian dari keseluruhan data melalui klarifikasi dan kategorisasi, sehingga dapat tersusun suatu rangkaian deskripsi yang sistematis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Masyarakat dan Wanita Menak di Kota Bandung

Identitas Sunda dan Bandung.

Istilah Sunda menunjukkan pengertian wilayah di bagian barat Pulau Jawa dengan segala aktivitas kehidupan manusia di dalamnya. Istilah Sunda muncul untuk pertamakalinya pada abad ke-9 Masehi. Istilah tersebut tercatat dalam prasasti yang di temukan di Kebonkopi Kabupaten Bogor (Ekadjati,1995:2). Dalam perkembangan lain istilah Sunda digunakan pula dalam konotasi manusia atau kelompok manusia, yaitu dengan sebutan “orang Sunda” (*urang Sunda*). Orang Sunda adalah orang yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda” (Warnaen,et.al,1987:1). Di dalam devinisi tersebut tercakup kriteria berdasarkan keturunan (hubungan darah) dan berdasarkan sosial budaya sekaligus.

Struktur kekerabatan masyarakat Sunda bersifat *bilateral (parental)* artinya pria dan wanita mempunyai kewajiban dan hak yang sama dalam sistem kekerabatan. Semua anak, pria dan wanita, mendapat hak waris baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Namun dalam kenyataannya terjadi pula perbedaan perlakuan terhadap pria dan wanita. Dalam hal ini, wanita selalu dinomor duakan. Hal ini disebabkan karena dalam keluarga Sunda selalu menempatkan ayah (pria) sebagai kepala keluarga dan bertanggung jawab dalam keluarganya serta ayah merupakan pencari nafkah utama (Suryaman,1961:62). Selain itu, anak laki-laki, terutama anak laki-laki tertua, dipandang sebagai pengganti kedudukan ayah, jika ayah berhalangan. Anak lelaki mendapat bagian warisan orang tuanya dua kali dari pada bagian warisan yang diterima anak wanita. Sementara khusus di kalangan keluarga *menak* dulu (sebelum 1945) anak lelaki mereka menguasai dunia pemerintahan, sedangkan anak wanita mereka tidak diberi kesempatan untuk menduduki jabatan di lingkungan pemerintahan itu atau jabatan publik lainnya. Selama sejarah kerajaan di Sunda hanya dikenal satu orang ratu (raja wanita) saja, yaitu ratu Ambetkasih dari kerajaan Sindangkasih. Pada masa sesudahnya hanya dikenal satu orang pejabat bupati yang diduduki wanita sebagai wakil anaknya, yaitu pejabat bupati Sumedang Dalem Istri Ratu Ningrat (1774-1759). Dalam aturan pegantian jabatan tertinggi pemerintahan (raja,bupati) hak bagi wanita hanya ditetapkan pada alternatif terakhir, yaitu jika tak ada lagi calon pria.

Sejak abad ke-17 pusat kegiatan sosial budaya Sunda berada di Sumedang dan juga Cianjur (Hardjasaputra, 2002:126-127; Lubis,1990:32-33). Namun sejak pertengahan abad ke-19 secara berangsur-angsur pusat aktivitas sosial budaya Sunda bergeser ke Bandung. Peranan selanjutnya Kota Bandung sebagai pusat sosial budaya Sunda mulai mantap sejak awal abad ke-20. Hal ini ditandai oleh kedudukannya sebagai ibu kota Keresidenan Priangan formalnya (sejak tahun 1864). Bandung menjadi ibu kota Propinsi Jawa Barat sejak akhir tahun 1945. Secara geografis Kota Bandung terletak hampir ditengah-tengah wilayah tanah Sunda. Di Kota Bandung inilah keberadaan wanita Sunda keturunan menak sekarang yang akan diteliti dan di telusuri kegiatan dan statusnya.

Kedudukan Wanita Menak Dalam Struktur Masyarakat Sunda Masa Lalu

Kata kedudukan secara abstrak mempunyai arti “tempat seseorang dalam suatu pola tertentu. Bila seseorang mempunyai beberapa kedudukan artinya seseorang tersebut ikut serta dalam pelbagai pola-pola kehidupan (Soekanto,1981:234). Jadi,

kedudukan (*status*) merupakan suatu perangkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok dan hubungannya dengan kelompok lain dalam masyarakat. Menstruktur artinya “menyusun atau menempatkan suatu struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapinya”(Lane,1970:14). Bila kata menstruktur dikaitkan dengan kedudukan wanita keturunan menak dalam struktur masyarakat Sunda, artinya “tempat seseorang keturunan menak dalam susunan masyarakat Sunda”.

Untuk melihat wanita keturunan menak dalam struktur masyarakat Sunda dapat dideskripsikan dari berbagai segi dan berdasarkan beberapa aspek.

Kedudukan wanita berdasarkan cerita tradisi lisan dan tradisi tulisan sangat bervariasi bahkan kontradiktif yaitu ada yang tinggi, rendah, netral, dan kuat. Yang sudah dibahas dalam latar belakang.

1. Dalam tradisi lisan dan tradisi tulis yang tersebar di tatar Sunda (Bandung) sejak dulu menempatkan wanita dalam posisi yang tinggi dan dihormati baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat. Hal ini seperti yang dituangkan dalam kesusteraan Sunda lama, antara lain dalam cerita “*Lutung Kasarung*” dan “*wawacan Purnama Alam*”. Di dalam karya sastra tersebut digambarkan sosok wanita cantik, gagah berani, berwibawa, taat kepada Tuhan, yaitu Ratna Suminar, dan Dewi Pramanik tokoh wanita sebagai istri Purnama Alam, dua wanita tersebut jatuh cinta kepada Purnama Alam yang berilmu tinggi. Namun akhirnya Ratna Suminar berguru kepada Dewi Pramanik karena lebih tinggi derajat ilmunya. Dalam cerita *Sang Kuriang*, cerita rakyat yang sangat terkenal di kalangan orang Sunda. Mencerminkan sikap budaya orang Sunda. *Pertama*, kisah ini merupakan cermin tentang pembenturan dua orang pribadi yang masing-masing yakin akan kebenaran pribadinya. Menurut konsep Levy-Strauss, tentang struktur dan transformasi yaitu “terjadinya perubahan (transformasi) dalam struktur pada tataran permukaan”(Strauss,1963:281) bahwa disini pria tidak dengan sewenang-wenang menjalankan kehendaknya, terbentur pada keyakinan seorang wanita yang tidak kalah kuatnya dengan keyakinan seorang pria. Jadi dalam cerita ini sudah ada kesejajaran dan kesetaraan antara pria dan wanita, untuk memiliki, mempertahankan prinsip masing-masing. *Kedua*, cerita Sang Kuriang lahir sehubungan dengan penolakan orang Sunda terhadap pernikahan *incest*. Menurut Levy-Strauss (1963:281) “fenomena larangan *incest* terdapat pada berbagai suku bangsa di dunia. Oleh karena itu, larangan tersebut merupakan sesuatu yang *natural*, secara universal ada di dalam semua masyarakat. Di pihak lain larangan ini ternyata berbeda-beda caranya antara suku bangsa yang satu dengan yang lain sehingga mempunyai sifat *cultural*. Menurut konteks ceritanya Sang Kuriang mewakili kaum pria sedangkan Dayang Sumbi mewakili kaum wanita. Kedua tokoh ini berpegang teguh dan berhasrat mewujudkan keyakinan dan pendiriannya masing-masing. Cerita “*Prabu Siliwangi*” yang mempunyai putra Walangsungsang dan putri Nyi Rara Santang yang diperistri oleh Raja Mesir yang berkedudukan netral yaitu diperbolehkan untuk memilih keyakinannya, tanpa paksaan. Bahkan Nyi Rara Santang mengajukan syarat untuk mempunyai anak laki-laki kepada calon suaminya dan anak tersebut ternyata berkiprah menyebarkan agama Islam di tanah leluhur ibunya.

2. Ayatrohaedi dalam tulisannya “Citra Perempuan dalam Sastra Sunda” (Pikiran Rakyat, 8 Agustus 2002) mengutarakan hasil analisisnya bahwa dalam masyarakat Sunda, masa silam wanita mempunyai kedudukan dan peran yang cukup penting. Bahkan kadangkala terkesan bahwa kedudukan wanita itu demikian penting, sedangkan tokoh pria muncul sebagai “pelengkap mendukung kehormatan dan kemuliaan wanita”. Kesimpulannya menegaskan bahwa nilai-nilai lama dalam suatu masyarakat terus hidup di tengah-tengah perubahan nilai-nilai lainnya. Wanita dalam

pandangan semesta masyarakat Sunda lama memang menduduki tempat terhormat. Meskipun tidak sampai menduduki tempat-tempat terpenting dalam ruang publik, kedudukan wanita amat terhormat dalam ruang domestik dan terlebih lagi ruang batin orang Sunda.

Berdasarkan adat dan budayanya, orang Sunda lebih kuat menghormati wanita (ibu) daripada pria (ayah). Simbul sikap menghormati wanita (ibu) itu tampak dari nama atau istilah beberapa panutan yang disebut "*indung*" (ibu) misalnya "*indung beurang*" (dukun beranak), "*indung suku*" (ibu jari), "*indung pare*" (padi yang paling dulu masak dan dituai). Termasuk yang mendidik dan merawat anak bagi semua makhluk adalah "*indung*" (ibu), artinya simbul itu menunjuk pada wanita. Namun kalau kita melihat kepada tradisi lisan Sunda yang berupa ungkapan-ungkapan, maka kedudukan wanita Sunda itu bervariasi juga ada yang tinggi dan ada yang rendah, malah kebanyakan ungkapan yang mengharuskan wanita turut atau tunduk kepada suami seperti dalam ungkapan; "*taraje nanggeuh, dulang tinande*" (tangga bersandar, dulang siap menadah) mengandung makna wanita selalu bersedia untuk menjalankan kewajiban, "*Najan kaliang cocopet ge kudu milu*" (=kedalam lubang kutu lantai pun harus ikut), yaitu dibawa ketempat yang penuh kesulitan sekalipun wanita itu wajib patuh mengikuti suaminya. Namun ada lagi ungkapan-ungkapan yang menunjukkan kedudukan wanita tinggi, seperti dalam ungkapan; "*indung tunggul rahayu, bapa tangkal darajat. Nya munjung kudu ka indung, nya muja kudu ka bapa*" (=ibu pokok kesejahteraan dan bapak pembawa derajat kehidupan, menyanjung itu hendaknya terhadap ibu dan memuja hendaknya kepada ayah) (Rusyana, 1994:5-6). Ungkapan ini mengandung makna bahwa kedua orang tua lah, bukan salah seorang dari padanya, yang menjadi sebab anak beroleh kesejahteraan dan kemuliaan. Dalam kaitan ini ibu dan ayah ditempatkan pada kedudukan dan fungsi yang sama. Dari uraian tentang budaya Sunda yang telah dikemukakan, dapat ditegaskan bahwa yang menjadi pedoman hidup etnik Sunda, termasuk kedudukan wanita mengacu pada nilai-nilai Sunda yang berupa "pandangan hidup Sunda" yang diangkat dari tradisi lisan, "adat-istiadat Sunda" sebagai peninggalan leluhur yang masih dihormati dan adat bersumber dari agama Islam sebagai norma sosial, dijadikan acuan dalam berperilaku. Kedudukan wanita menak Sunda sekarang disesuaikan dengan kondisi dan situasi zaman yang berarti mencari kesesuaian yang relevan dengan kehidupan masa kini.

3. Namun pada zaman feodal, (abad ke-19 dan awal abad ke-20) wanita kedudukannya sangat lemah, dipinjamkan, diperjualbelikan, ditukarkan dengan barang dan tidak ada harganya; misalnya dalam "*Wawacan Sajarah Galuh*" (Ekajati, 1982) yang salah satu ceritanya mengisahkan tentang Nyi Tanduran Gagang, seorang putri keturunan raja Pajajaran digambarkan sebagai tokoh pelaku yang mengalami nasib tragis, mula-mula ia dinikahi oleh Sultan Cirebon, tidak lama diceraikan, kemudian dinikahi oleh Sultan Banten. Perkawinan inipun tak berlangsung lama dan berakhir dengan perceraian. Ketiga Sultan tersebut sepakat untuk menjual Nyi Tanduran Gagang kepada orang Inggris/Belanda. Akhirnya orang asing itu bersedia menukar Nyi Tanduran Gagang dengan tiga pucuk meriam. Tiap Sultan mendapat satu pucuk meriam. Di dalam kasus ini jelas bahwa kedudukan wanita sangat lemah dianggap sebagai barang dengan mudah dipertukarkan, padahal dia seorang putri yang kedudukannya di masyarakat sangat tinggi (*ascribed status*), yang tidak dapat dihapus karena keturunan yang diwariskan turun-temurun. Ternyata pada zaman kolonial wanita golongan menak tinggi dimata mereka (pria) sama dengan wanita cacah diperjualbelikan dan ditukar dengan barang. Di dalam kisah ini kedudukan pria begitu tinggi, dan kedudukan wanita sangat rendah, tidak punya hak untuk membela dirinya ataupun protes. Dalam *Wawacan Carios Munada*

(Ekadjadi,1981) di dalam karya tersebut digambarkan seorang bupati meminjamkan seorang selirnya kepada Asisten Residen. Selir tersebut setiap malam pergi ke loji (rumah Asisten Residen), sedang siang harinya kembali ke pendopo kabupaten. Selir tersebut kemudian mengandung, Asisten Residen tidak mau mengakuinya, karena ia merasa belum menikah. Atas hasil musyawarah dengan bupati, akhirnya tercapai kata sepakat bahwa selir itu tetap sebagai selir bupati dan bayi dalam kandungannya pun diakui sebagai putra bupati. Selir itu sendiri diberi hadiah uang sebesar f 1000,00 oleh Asisten Residen sesuai dengan janjinya. Dalam kasus ini jelas bahwa kedudukan wanita lemah karena layaknya sebagai barang saja yang dapat dipinjamkan, dibeli diganti dengan uang begitu saja seperti barang, tidak berharga sedikitpun, sungguh sangat menyedihkan nasib dan kedudukan wanita pada masa kolonial. Dapat disimpulkan bahwa kedudukan pria pada masa kolonial sangat tinggi dan kedudukan wanita sangat rendah. Dari semua gambaran di atas, tampaklah bahwa kedudukan wanita dalam masyarakat Sunda masa lalu sangatlah variatif.

Kedudukan Wanita Keturunan Menak Dalam Struktur Masyarakat Sunda Masa Kini

Kisah yang diceritakan ini merupakan pengalaman hidup nyata yang terjadi sekarang berdasarkan wawancara dengan beberapa informan dan rubrik yang dibuat oleh Aam Amalia: Kedudukan wanita keturunan *menak* masa kini berdasarkan cerita yang merupakan pengalaman hidup nyata yang terjadi sekarang yang tercantum dalam rubrik yang dibuat oleh Aam Amalia (2002). Dalam cerita pertama yang berjudul Hidup Bersama Mertua yang Baik tapi Otoriter. Dalam kisah ini yang mempunyai peranan adalah wanita. Yang paling menyolok adalah peranan ibu mertua Intania. Sebagai seorang wanita mempunyai kedudukan dan peranan yang tinggi baik dalam keluarga maupun masyarakat. Adapun Intania sebagai wanita keturunan *menak*, berpendidikan SI, dia tidak mau kedudukannya direndahkan dan disingkirkan sehingga lebih baik meminta cerai dari pada dimadu oleh suaminya walaupun secara materi tidak ada kekurangan, tetapi hatinya bergejolak untuk bisa bebas dalam dunianya, yaitu bebas bergerak untuk mengembangkan ilmunya dan bebas dari kungkungan ibu mertuanya. Dalam hal ini wanita keturunan *menak* sekarang sudah mempunyai pendirian sendiri untuk mengambil keputusan, dari pada hidup diombang-ambing lebih baik cerai.

Begitu pula dengan cerita yang kedua yaitu kasus Nyonya Lengkana yang sudah menyelesaikan S1 dan S2, bahkan kedudukannya dalam pekerjaan lebih tinggi daripada pria (suaminya). Namun, pria, termasuk di Jawa Barat, ada yang belum bisa menerima apabila kedudukan istri lebih tinggi daripada suami. Hal ini dapat memicu perpecahan keluarga sampai rumah tangganya kandas seperti yang dialami Ny. Lengkana. Di dalam peristiwa tersebut kita dapat melihat bahwa kedudukan wanita sudah tinggi, tidak mau diperlakukan secara tidak adil, sudah ada perlawanan, tidak patuh saja dan bergantung pada suami, bahkan bila diperlakukan tidak adil saja lebih baik berpisah. Semua ini terjadi, karena pendidikan wanita sekarang sudah tinggi. Selain itu, sudah ada kesejajaran kedudukan antara wanita dan pria. Yang bisa menceraikan itu bukan hanya pria tetapi wanita juga bisa menuntut meminta cerai. Hal ini menurut Levi-Strauss (1963) adalah adanya *transformasi* (alih bentuk) dari kedudukan wanita yang tadinya hanya menurut saja kepada suami tanpa ada perlawanan, ternyata sekarang dengan ilmu pengetahuan yang dituntut oleh wanita maka kaum wanita bangkit, tidak mau mereka diperlakukan dengan tidak adil, mereka

menuntut perceraian, yang dulu merupakan tabu bagi wanita meminta cerai. Sekarang bangkit dan hidup mandiri, sehingga kedudukan wanita sekarang ada kesejajaran dengan pria. Pendapatan keluarga yang dapat menjamin kualitas dan kuantitas kebutuhan keluarga secara keseluruhan dengan cukup dan relatif memadai, hanya dapat diperoleh apabila wanita sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai warga masyarakat dapat bekerja mencari nafkah sendiri. Selain itu juga sebagai upaya untuk mempertahankan kedudukannya sebagai keturunan *menak* dalam lingkungan masyarakatnya.

Pendapat tersebut sejalan dengan Pujiwati (1987) yang menyatakan bahwa partisipasi wanita bekerja mencari nafkah, memungkinkan untuk memperoleh posisi ekonomi yang lebih kuat di dalam rumah tangga dan lingkungan sosialnya.

Untuk memperkuat pendapat tersebut di atas penulis mengadakan wawancara dengan wanita keturunan *menak* yang bekerja di Pemkot Bandung, (Ny.R.Hj. Anni Heryani Andres, PNS Pemkot Bandung, 25 Agustus 2002) menyatakan bahwa dengan aktivitas di sektor publik ini, telah menambah pengetahuan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya dan teman sejawat. Pendapat yang dikemukakan berdasarkan aktivitas di lapangan kerja yang ditekuninya, sehingga menambah pengalaman dan pengetahuan pada bidang yang tengah ditekuninya. Menurut informan tersebut bahwa, dia bekerja bukan disuruh oleh suaminya tapi atas kehendak sendiri tapi suami mengizinkan dan mendorongnya. Menurutnya bekerja bagi wanita adalah hal yang sangat positif, karena sebagai istri dapat mengurangi ketergantungan kepada suami dalam peningkatan kualitas pemenuhan kebutuhan keluarga. Misalnya kalau anak minta uang untuk keperluan kuliahnya, kebetulan suami sedang tidak ada maka si istri bisa menanggulangnya.. Atau kalau pergi ke kantor pergi sendiri dengan mobil sendiri tanpa diantar oleh suami.

Ungkapan informan tersebut di atas menunjukkan bahwa wanita keturunan *menak* sekarang sudah maju, bahkan sudah mencoba untuk penyeteraan antara wanita dan pria, mengurangi ketergantungan kepada suami dan mencoba mempertahankannya sebagai keturunan *menak* yang notabene hidup senang.

Selain untuk mendapat pengetahuan dan pengalaman baru dari aktifitas wanita dalam pekerjaan di sektor publik, partisipasi dalam kegiatan masyarakat pun diperlukan oleh wanita. Oleh karena itu informan mempunyai persepsi bahwa wanita harus menyempatkan diri dalam kegiatan kemasyarakatan untuk menambah wawasan dan sebagai upaya untuk aktualisasi dirinya. Berikut ungkapan dari salah seorang informan yang aktif dalam organisasi kemasyarakatan. (Ny.R.A. Siti Djubaedah, Ketua Organisasi Pemuda Sukapura-Sumedang, 27 Juli 2002). Kegiatan dalam organisasi kemasyarakatan menurutnya merupakan suatu upaya wanita berkeluarga menyesuaikan diri, menambah wawasan dan sebagai wahana pendidikan non formal. Hal ini adalah salah satu motivasi untuk aktif dalam organisasi kemasyarakatan, menambah pengetahuan dan pengembangan wawasan dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan masyarakat dan untuk memelihara silaturahmi. Hal inipun untuk menunjukkan bahwa wanita keturunan *menak* walaupun tidak bekerja tetapi tetap aktif dalam organisasi. Semua kegiatan ini ditunjang dan direstui oleh suami dan anak-anaknya.

Selanjutnya wawancara dengan seorang putri bupati R.Endung Suryasaputra (Ny.R.Suhaemi Suryasaputra, tanggal 9 Juni 2002) yang semenjak gadis sudah bersekolah di *Eropeesch Kweekschool*, dan menjadi guru di sekolah kelas II untuk bangsa Indonesia, yang menyatakan bahwa salah satu usaha dari wanita keturunan *menak* untuk mengadakan perubahan (transformasi) bukan hanya kepada anak dan keluarga saja tapi juga kepada bangsanya, dalam hal ini dia sebagai istri pejabat

(mantan anggota DPR) sudah tidak memerlukan materi lagi, namun keinginan untuk mengamalkan ilmu dan mencerdaskan bangsa, ia kemudian menjadi guru kelas II sampai usia pensiun.

Selanjutnya wawancara penulis dengan wanita keturunan menak putri seorang bupati yaitu Ny. R.Lela Wiranatakusumah (berpendidikan sampai Sarjana Muda), (tanggal 5 Juli 2002) sesudah menikah dan anak-anaknya sudah besar terjun dalam dunia bisnis keluarga, tujuan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman di samping mendapatkan uang, bukan tertumpu kepada besar atau kecilnya nilai penghasilannya, namun sebagai istri dapat mengurangi ketergantungan pada suami dalam peningkatan kualitas pemenuhan kebutuhan sendiri atau keluarga. Selain penghasilan dengan aktivitas di sektor publik ini, telah menambah pengetahuan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Kedudukan wanita Sunda berdasarkan Hukum Adat dan Hukum Waris.

Hukum adat Sunda adalah hukum “*non-statutair*” yang sebagian besar adalah hukum kebiasaan dan sebagian kecil hukum Islam. Hukum adat itupun melingkupi hukum yang berdasarkan keputusan-keputusan hakim yang berisi asas-asas hukum dalam lingkungan, untuk memutuskan perkara. Hukum adat berurat dan berakar pada kebudayaan tradisional. Jadi hukum adat adalah hukum yang hidup, karena ia menjelmakan perasaan hukum yang nyata dari rakyat. Sesuai dengan fitrahnya sendiri, hukum adat terus menerus dalam keadaan tumbuh seperti hidup itu sendiri (Soepomo,1993:3). Salah satu yang diatur dalam hukum adat adalah hukum waris.

(1).Hukum Adat Waris Suku Bangsa Sunda

Keluarga Sunda mempunyai harta keluarga, yang terdiri dari barang-barang asal suami, barang-barang asal istri serta barang *gana-gini*. Suami-istri dengan segala barang tersebut merupakan dasar materiil bagi kehidupan keturunan dari keluarga itu (Soepomo,1993:79). Menurut anggapan tradisional orang Sunda, mewarisi artinya mengoperkan harta keluarganya kepada keturunannya kepada anak pria maupun wanita dengan sama. Pembagian yang diterima wanita dan pria dalam menerima waris sama banyaknya.

(2) Dasar Persamaan Hak;

Menurut hukum adat tradisional Sunda, pada dasarnya semua anak, baik pria maupun wanita mempunyai hak yang sama atas harta peninggalan orang tuanya (Soepomo,1993:80).

Berdasarkan hukum adat waris dari orang Sunda yang mempunyai dasar persamaan hak antara anak pria dan wanita, maka bisa disimpulkan bahwa kedudukan wanita dan pria dalam masyarakat Sunda, berdasarkan hukum adat dan hukum waris adalah sama haknya. Jadi sesuai apabila hukum adat dan hukum waris disesuaikan dengan sistem kekerabatan yang bersifat *bilateral* bagi orang Sunda.

Walaupun di Sunda berdiri kerajaan Hindu Padjadjaran yang kuat, namun setelah Islam masuk ke wilayah Tatar Sunda, mayoritas masyarakat Sunda menganut agama Islam . Oleh karena itu penulis mengambil Alqur’an sebagai pedoman dalam prinsip kesetaraan gender. Berdasarkan Alqur’an ada beberapa variabel yang dapat digunakan sebagai standar dalam menganalisis prinsip-prinsip kesetaraan gender. Variabel-variabel tersebut antara lain;

1. Pria dan wanita sama-sama sebagai hamba Allah.

Tujuan menciptakan manusia adalah untuk menyembah kepada Allah, sebagaimana tercantum dalam Q.,s.al-Zariyat/51:56: “Dan aku tidak

menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku” (Saddzali,1997:58). Ayat ini dipergunakan oleh umat Islam sebagai dasar keyakinan bahwa Islam mengajarkan prinsip persamaan antara sesama manusia, tanpa ada perbedaan derajat berdasarkan kebangsaan, kesukuan dan keturunan. Di hadapan Allah semua manusia itu punya kedudukan yang sama antara satu dengan yang lain. Menurut ayat ini juga mengisyaratkan persamaan kedudukan antara pria dan wanita yang merupakan asal dari pria dan wanita yang kemudian berkembang menjadi banyak bangsa dan suku bangsa.

Bila umat manusia yang lahir dari pasangan suami istri menikmati persamaan kedudukan diantara mereka, maka logikanya sepasang suami istri dari mana umat manusia itu berasal juga memiliki persamaan kedudukan di antara mereka berdua, tanpa perbedaan yang di dasarkan atas kelamin sebagaimana disebutkan di dalam Q.,s. Al-Hujarat (49:13).

2. Pria dan wanita sebagai khalifah bumi

Tujuan menciptakan manusia di muka bumi ini ialah, di samping untuk menjadi hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah swt, juga untuk menjadi khalifah di bumi. Kapasitas manusia sebagai khalifah di bumi ditegaskan dalam Q.,s al-An’am/6:165.

3. Kesamaan Kedudukan Pria dan Wanita sebagai manusia.

Kesetaraan kedudukan antara pria dan wanita bukanlah termasuk perkara yang memiliki pengaruh apapun terhadap kehidupan di dalam lingkup sosial kemasyarakatan. Apalagi dalam kehidupan Islam persoalan kesetaraan gender tidak mungkin terjadi. Islam dan syariatnya bertujuan menjaga kemuliaan keturunan, jiwa, harta, kehormatan juga memberikan jaminan keutamaan akal dan agama termasuk keamanan dan negara, sekaligus telah menegakkan tatanan pergaulannya di atas landasan yang kokoh. Tatanan seperti ini yang dapat menjamin keutuhan dan ketinggian derajat manusia di masyarakatnya itu sendiri. Dan tatanan seperti inilah yang kelak akan mampu memberikan kepada kaum wanita maupun pria kebahagiaan hakiki sesuai dengan fitrah dan keutamaan manusia yang memang telah Allah nyatakan, dalam firmanNya:

“ Sesungguhnya Kami telah memuliakan bani Adam”(QS:Al-Isro-70).

4. Pria dan wanita berpeluang meraih prestasi.

Peluang untuk meraih prestasi maksimum tidak ada perbedaan antara pria dan wanita, ditegaskan secara khusus didalam tiga ayat, yaitu: a) Q.,s. Ali – Imron/3:195; b)Q.,s.al-Nisa/4:124 dan c) Q.,s. Al-Nahl/16:97. Ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi seseorang, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karier profesional, tidak mesti dimonoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Pria dan wanita memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal. Namun dalam kenyataan masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan sosialisasi karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit diselesaikan.

Sensus penduduk tahun 1930, mencatat perkembangan penduduk wanita di Kota Bandung tahun 1930 sampai tahun 2000 tiap tahun bertambah. Berdasarkan sistem pendidikan dan mata pencaharian jumlah wanita yang berpendidikan dan bekerja dari tahun 1970 sampai tahun 2000, ternyata makin bertambah. Pada tahun 1970 wanita yang bekerja berjumlah 598.773 orang, sedangkan pada tahun 2000 berjumlah 1.062.692 orang (Susenas Kota Bandung;1970-2000). Jadi selama 30 tahun wanita yang bekerja bertambah hampir dua kali lipat. Dengan

demikian setiap tahun kaum wanita yang bersekolah dan menamatkan perguruan tinggi semakin bertambah, walaupun relatif masih kecil apabila dibandingkan dengan kaum pria. Dari pendidikan yang telah dicapai oleh wanita terlihat adanya kemajuan yang pesat. Hal ini menunjukkan semakin tingginya tingkat kesetaraan gender dan kesejajaran antara wanita dan pria.

Dukungan Keluarga Terhadap Wanita Kerja

Deskripsi tanggapan suami terhadap aktivitas peran wanita di sektor domestik, menunjukkan bahwa keluarga sebagai jaringan hubungan sistem sosial akan berlangsung dengan harmonis, apabila tiap-tiap anggotanya dapat melaksanakan fungsi dan peran yang sesuai dengan status masing-masing. Artinya, differensiasi peran dalam keluarga diperlukan untuk keberlangsungan kehidupannya. Jadi, walaupun ada pergeseran pelaksanaan peran di antara anggotanya, dalam hal ini peran istri, suami sebagai mitra harus dapat melakukan perubahan secara adaptif, sehingga upaya mewujudkan keberfungsian keluarga dapat terwujud.

Adanya pergeseran peran domestik ke peran publik bagi wanita antara lain didukung oleh konsensus antara suami istri dalam suatu keluarga. Suami secara umum memberikan kesempatan kepada istrinya untuk melakukan aktivitas di luar Rumah, karena mereka mempunyai anggapan bahwa istri sebagai warga masyarakat, memiliki hak yang sama untuk melakukan aktivitas di luar Rumah. Selain aktivitas di sektor publik dalam lapangan kerja, suami juga memahami dan mengerti serta mengizinkan istrinya untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di lingkungan masyarakatnya, seperti dalam kegiatan organisasi sosial.

Dukungan Lingkungan Kerja

Dalam menghadapi lingkungan kerja ini, menurut informan, wanita keturunan menak selalu berupaya untuk dapat memahami lingkungannya dengan cara menyesuaikan diri dalam pelaksanaan perannya sebagai karyawan atau pekerja. Kemandirian yang dimiliki dapat menunjang penampilan dan pemeliharaan relasi dengan semua lapisan masyarakat. Dari deskripsi tentang persepsi lingkungan kerja yang dikemukakan tersebut, dapat diketahui bahwa orang lain yang menjadi teman sejawat, koleha ataupun yang menjadi atasan wanita keturunan menak di lingkungan kerjanya, memberikan dukungan terhadap pelaksanaan aktivitas wanita kerja. Hal ini dilakukan dengan melalui kerja sama, saling membantu, mengembangkan solidaritas, dan toleransi terhadap sesamanya serta memberikan kesempatan untuk melakukan tugas domestik.

Dukungan Lingkungan Sosial.

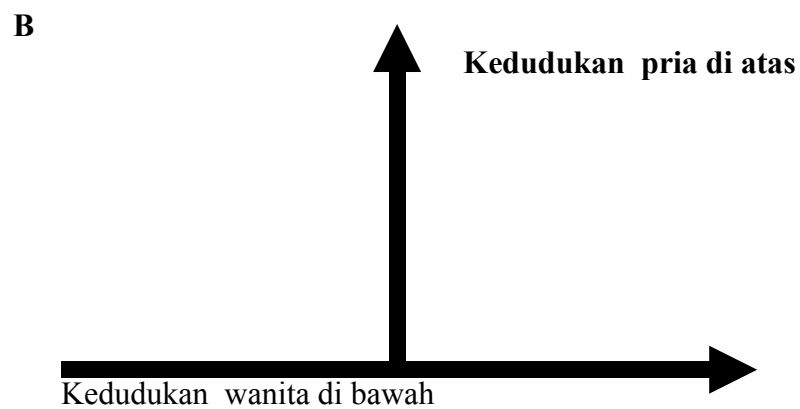
Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan yang memenuhi kriteria dapat dikemukakan harapan lingkungan sosial etnik Sunda terhadap aktivitas wanita kerja dalam berbagai bidang lapangan kehidupan. Diharapkan wanita keturunan menak berkeluarga dan bekerja dapat membagi waktunya untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dapat membantu tetangga atau sesama manusia lainnya yang membutuhkan bantuan, memiliki solidaritas, dan toleransi, serta mempunyai kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Wanita keturunan menak harus dapat memelihara kerukunan hidup bertetangga dan bermasyarakat, dan lingkungan sosial akan mendukungnya.

Gambaran secara keseluruhan kedudukan wanita keturunan *menak* dalam struktur.

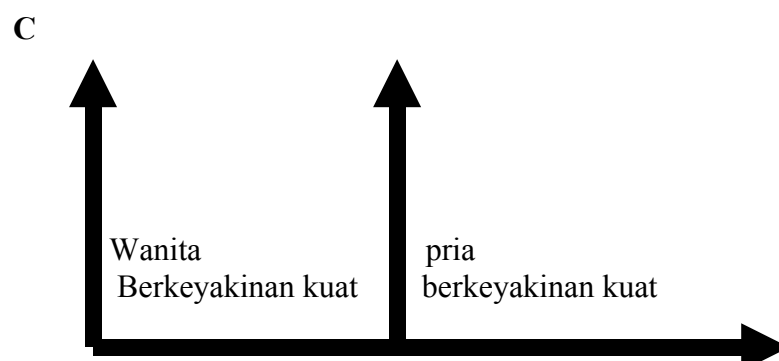
1) Kedudukan wanita berdasarkan cerita rakyat, mitos dan legende adalah bervariasi ada yang tinggi dan ada yang rendah, seperti di bawah ini

Gaambar 1

Struktur I : Wanita dalam struktur yang bervariasi,



Kedudukan wanita dan pria sama kuat, keyakinan seorang wanita yang tidak kalah kuatnya dengan laki-laki

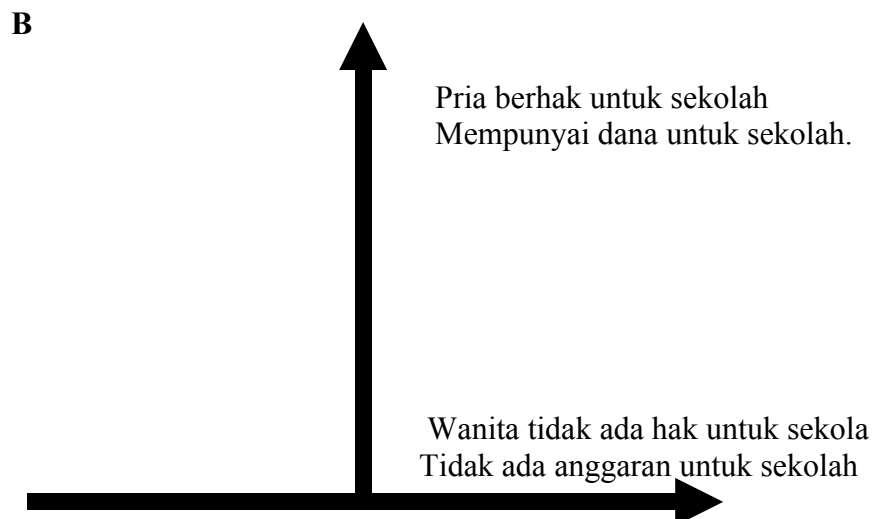
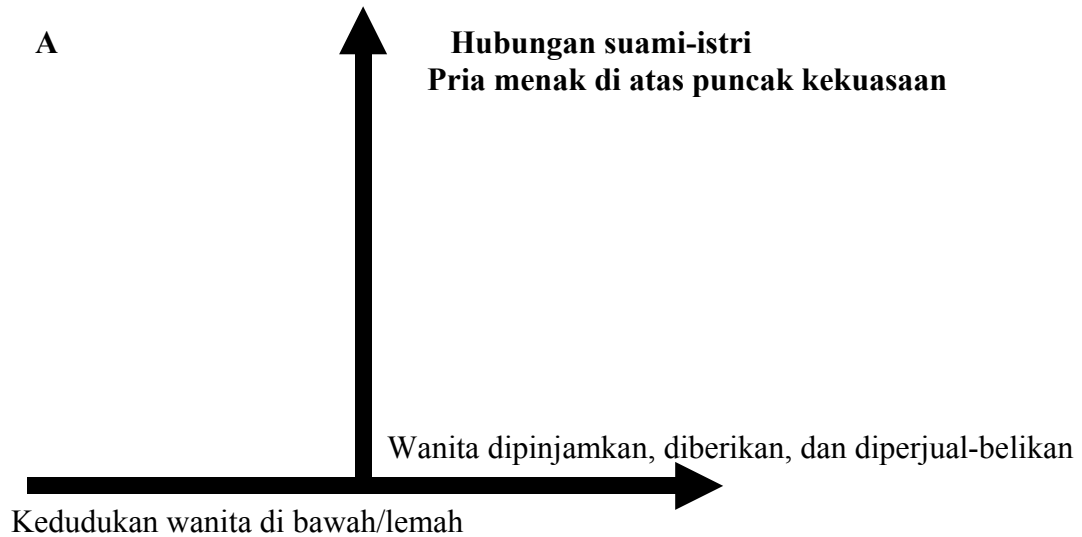


2) Kedudukan wanita *menak* pada masa zaman feodal/kolonial

Keadaan kedudukan wanita *menak* menjelang awal abad ke-20 dapat digambarkan dalam struktur sebagai berikut.

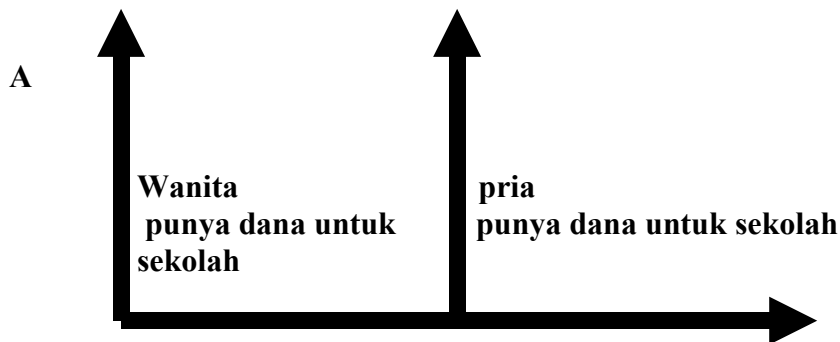
Gambar 2

Struktur II : Wanita menak dalam struktur,



3) Transformasi Kedudukan pada Tingkat Struktur

Hal ini memberikan gambaran bahwa sudah terjadi transformasi cara hidup dari anak-anak wanita keturunan menak sehingga terjadi perubahan kedudukan tingkat struktur pada wanita keturunan menak Sunda dapat digambarkan seperti di bawah ini



Berhak melanjutkan sekolah dengan biaya yang sama dengan pria

B. Terjadilah transformasi kedudukan pada tingkat struktur.

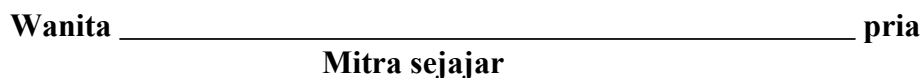


4).Kedudukan Wanita Keturunan *Menak* Sekarang

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang wanita keturunan menak yang bekerja, menyatakan bahwa mereka bekerja karena telah berpendidikan, dengan tujuan mengamalkan ilmu, mempertahankan status, menambah penghasilan keluarga, mengembangkan diri, meningkatkan pengetahuan, dan mencari kepuasan diri. Sekarang wanita keturunan menak sudah biasa bekerja, bahkan ada yang penghasilannya lebih besar dari suaminya dan kariernya lebih tinggi dari suaminya. Jadi, sekarang dapat dikatakan sudah sejajar dengan kedudukan pria dan sudah menjadi mitra sejajar pria. Dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 3

Srtuktur III: Wanita Keturunan Menak dalam struktur sekarang



Sudah ada kesejajaran antara wanita dan pria, dan wanita sebagai mitra pria baik disektor domestik maupun publik.

Kedudukan dan Peran Wanita Keturunan Menak dalam Kehidupan Sosial dan Keluarga Dewasa ini

Berdasarkan wawancara dengan para informan dan tokoh agama harapan lingkungan sosial masyarakat Sunda terhadap kedudukan dan peran wanita keturunan menak dalam berbagai bidang lapangan kehidupan, seperti lapangan kehidupan sosial, keagamaan, ekonomi, dan keluarga.

Dalam pelaksanaannya diharapkan wanita yang telah berkeluarga dan bekerja dapat membagi waktunya dalam partisipasi kegiatan sosial, dapat membantu tetangga atau semua manusia lainnya yang membutuhkan, memiliki solidaritas, toleransi dan mempunyai kepedulian terhadap lingkungan sosialnya.

Dalam pandangan masyarakat, kedudukan dan peran wanita keturunan menak sekarang yang aktif bekerja di sektor publik atau aktif dalam organisasi kemasyarakatan amat menunjang karena dewasa ini kedudukan wanita dan pria sudah ada kesetaraan dan kesejajaran, sehingga dalam sektor publik tidak ada perbedaan antara pria dan wanita dalam pekerjaan. Dalam observasi yang penulis lakukan di setiap lingkungan masyarakat informan, terlihat sikap dan perilaku lingkungan masyarakatnya yang relatif respek terhadap wanita keturunan menak yang bekerja sebagai pelayan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa masyarakat Sunda mendukung aktivitas wanita keturunan menak yang tercermin dalam aktualisasi nilai sosial budaya Sunda yang menempatkan wanita dalam posisi luhur dalam masyarakatnya serta membenarkan wanita keturunan menak untuk melakukan aktivitas disektor publik dengan tidak meninggalkan kodratnya sebagai wanita.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- 1) Gambaran umum berdasarkan dari sumber tradisi dan sejarah, kedudukan wanita menak masa lalu bervariasi bahkan ada yang kontradiktif yaitu tinggi, rendah netral. Kedudukan wanita keturunan menak dewasa ini berkat adanya pendidikan sudah ada kesejajaran antara pria dan wanita.
- 2) Upaya dan jalan yang ditempuh oleh wanita keturunan menak untuk mempertahankan kedudukan sosialnya yaitu dengan pendidikan, aktivitas dan peran di sektor domestik dan publik dengan dukungan dari keluarga, lingkungan sosial, dan teman sejawat, sehingga adanya kesejajaran antara wanita dan pria.
- 3) Terjadinya transformasi (alih bentuk) kedudukan pada tingkat struktur cenderung ditentukan pula oleh pendidikan untuk mencapai kesetaraan antara wanita dan pria.
- 4) Kedudukan dan peran wanita keturunan menak dewasa ini dalam kehidupan sosial dan keluarga Sunda cenderung mengarah kepada kesetaraan gender.
- 5) Temuan dalam penelitian ini merujuk kepada teori Strukturalisme dan Transformasi dari Levi-Strauss (1963) yang mengarah kepada kecenderungan bahwa kedudukan wanita keturunan menak dalam struktur masyarakat Sunda dapat ditentukan dari aktivitas dan peran di sektor domestik dan publik, begitu pula dukungan lingkungan sosial, teman sejawat, dan masyarakat.
- 6) Dalam konteks kajian sosiologi temuan penelitian ini merujuk kepada kedudukan wanita keturunan menak sekarang pada masyarakat Sunda, Mengalami alih bentuk yang berhubungan dengan perubahan struktur kedudukan wanita tataran struktur permukaan. Artinya, walaupun ibunya tidak sekolah tapi mengharuskan anaknya bersekolah
- 5) Temuan yang berkaitan dengan teori struktural dalam sosiologi, identitas peran dalam gender merupakan hasil konstruksi sosiokultural dalam masyarakat Sunda.

Saran:

- 1). Kegiatan organisasi wanita hendaknya ditingkatkan ke arah kemitrasejajaran antara wanita dan pria.
- 2). Transformasi gender telah terwujud dan perlu dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bemmelen, van, 1934. *De Geologisch Geschiedenis van Bandoengs Omgeving*, Bandoeng Vooruit, Serie No.6, Bandung.
- Blumberg, Rae Lesser, 1991, *Gender, Family and Economy*, Sage Publication. London: International Educational and Professional Publisher.
- Budiman, Arief 1982. *Pembagian Kerja Secara seksual*. Sebuah Pembahasan Sosiologi Tentang Peran Wanita di Dalam Masyarakat. Jakarta: Gramedia.
- Ekadjati, Edi. S. 1995. *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: Pustaka Jaya
- Fakih, Mansoer, 1996, *Menggeser Konsep Gender dan Transformasi sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardjasaputra, A. Sobana, 2002, *Perubahan Sosial di Bandung 1810-1906*, Disertasi Program Doktor, Pascasarjana Fak. Sastra UI, Jakarta.
- Illich, Ivan, 2001, *Matinya Gender*, Penterjemah Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lane, M. 1970, "Introduction", dalam *Introduction to Structuralism*, M. Lane (ed), New York: Basic Book.
- Levi-Strauss, Claude, 1963, *Structural Anthropology*, New York: Penguin Books.
- Lubis, Nina. H. 1998, *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*, Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Milles, Matthew. B. dan Huberman A. M. 1992, *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan), Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nasaruddin, Umar, 1999, *Argumen Kesetaraan Gender, Perspektif Al Qur'an*, Jakarta: Paramida.
- Parsons, Talcott, 1951 *Sistem Sosial*, New York: Free Press. Terjemahan Somardi. ISI Jawa Barat 1955.
- Sadli, Saparinah, 1998, *Pengembangan diri Wanita dalam Keluarga dan Lingkungan Sosial*, dalam Harsya Bachtiar, et. al, Masyarakat dan Kebudayaan, Jakarta.

Jambatan.

- Shri Ahimsa-Putra, Heddy, 2001, *Strukturalisme Levi-Strauss*, Mitos dan Karya Sastra, Yogyakarta: IKAPI & The Ford Foundation.
- Soekanto, Soerjono, 1984. *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masyarakat*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Stuers, Cora, Vreede de, 1960, *The Indonesian Woman, Struggle and Achievement*, Gravenhage: Mouton & Co.
- Soepomo, R., 1977, *Bab-bab Tentang Hukum Adat*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Suryaman, Ukun, 1993, *Tempat Pemakaian Istilah Klasifikasi Kekerabatan pada Orang Jawa dan Sunda Dalam Susunan Masyarakat*. Bandung: Universitas.
- Ter, Haar, Bzn.B. 1970, *Beginselen en Stelsel von het Adatrecht*, Yogyakarta: Gajah Mada.
- Warnaen, Suwarsih, et.al. 1987, *Pandangan Hidup Orang Sunda, Seperti Tercermin Dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*, Bandung: Proyek Penelitian Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiriatmadja, Rochiati, 1981, *R.Dewi Sartika*, Depdikbud, Jakarta.

Biro Pusat Statistik dan Bappeda

- Seri Kependudukan di Jawa Barat tahun 1920-2002
- Profil Pendidikan Penduduk Kota Bandung 1970- 2000
- Kota Bandung Dalam Angka Tahun 2000
- Proyeksi Angkatan Kerja Tahun 1981-1990 Kotamadya Bandung

Surat Khabar:

- Amalia Aam, 2002, *Hidup Bersama Mertua yang Baik tapi Otoriter*”, Pikiran Rakyat Tanggal 14 Juli 2002.
-, 2002, *“Hidupku diombang-ambing Kebimbangan”*, Pikiran Rakyat, tanggal 1 September, 2002
- Ayatrochedi, 2002, *“Citra Perempuan dalam Sastra Sunda”*, Pikiran Rakyat, tanggal 8 Agustus 2002.

**KEDUDUKAN WANITA MENAK DALAM STRUKTUR
MASYARAKAT SUNDA**

(STUDI KASUS DI KOTA BANDUNG)

Oleh:

**Dr. Hj. Ietje Marlina.D.M.Si
Jurusan Sejarah Fakultas Sastra
Universitas Padjadjaran
JATINANGOR**